

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI  
PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PESERTA DIDIK  
DI SEKOLAH DASAR**

**(Skripsi)**

**Oleh  
WILDHA WARDANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh  
WILDHA WARDANI**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, implementasi, dan penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik di Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana rancangan perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 74 pendidik. Sampel penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 pendidik. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter terimplementasi 50% oleh pendidik, lalu pelaksanaan pendidikan karakter dengan memasukkan nilai-nilai karakter yaitu religius, disiplin, kerja keras, jujur, bertanggungjawab semangat kebangsaan, dan peduli lingkungan dalam pelaksanaannya terimplementasi 100% oleh pendidik, dan penilaian yang dilakukan pendidik pada peserta didik yaitu terimplementasi 50% oleh pendidik.

**Kata kunci:** implementasi nilai karakter, pendidikan karakter, pembelajaran tematik.

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION CHARACTER EDUCATION THROUGH THEMATIC LEARNING IN STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL**

**By  
WILDHA WARDANI**

The problem of the research were how the planning, the implementation, and the evaluation of character education through thematic learning made by the teacher for the students in Gugus Mawar, Natar, Lampung Selatan. This study aimed to find out the design of the planning, the implementation, and the evaluation of education through thematic learning made by teacher for the students. The design of this research is quantitative descriptive. The population of this research is 74 teachers. The sample used is purposive sampling with 30 teachers. The instruments were observation sheet and questionnaire. The results showed that character education planning was implemented 50% by educators, then the implementation of character education by incorporating character values such as religious, disciplined, hard work, honest, responsible for national spirit, and caring for the environment in its implementation is 100% implemented by educators, and the assessment is implemented 50% by the educators.

**Key words:** implementation of characters values, character education, thematic learning.

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN  
TEMATIK PADA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

**Oleh  
Wildha Wardani**

**Skripsi**  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN

Pada  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER  
MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA  
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa : **Wildha Wardani**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053032

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

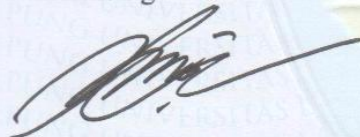
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

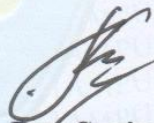
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



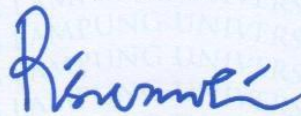
**Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.**  
NIP 19561005 198303 2 002

Pembimbing II



**Drs. Sugiman, M.Pd.**  
NIP 19560906 198211 1 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

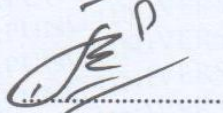



**Dr. Riswandi, M.Pd.**  
NIP 19760808 200912 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd.** 

Sekretaris : **Drs. Sugiman, M.Pd.** 

Penguji Utama : **Dra. Loliyana, M.Pd.** 

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Maret 2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildha Wardani  
NPM : 1513053032  
Program Studi : S-1 PGSD  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

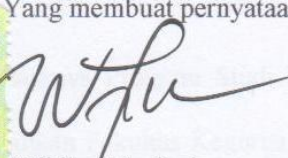
Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 27 Maret 2019

Yang membuat pernyataan



  
Wildha Wardani  
NPM 1513053032

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wildha Wardani, dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 29 Agustus 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Suwarno dan Ibu Sri Utami.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis yaitu di TK Sitti Manggopoh Bandar Lampung lulus pada tahun 2003, lalu melanjutkan pendidikan dasar di SDS Tri Sukses Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2009, setelah itu pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2012, dan selanjutnya pendidikan menengah atas di SMA Tri Sukses Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2018 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Argomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SD Negeri 2 Argomulyo Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.



## MOTTO

*“Semua orang akan rusak kecuali orang yang berilmu, semua orang yang berilmu akan rusak kecuali orang yang beramal, semua orang yang beramal akan rusak kecuali orang yang ikhlas”*  
*(Al-Ghazali)*

*“Jangan pernah menunggu. Waktunya tidak akan pernah tepat”*  
*(Napoleon Hill)*

*“Permudahlah urusan orang lain maka Allah akan mempermudah urusan Mu”*  
*(Penulis)*

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirohim.....

Ku persembahkan karya ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT beserta Nabi junjungan kami Muhammad SAW dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku kepada:

Kedua orang tuaku yaitu ibundaku Sri Utami tercinta yang selama ini selalu menjadi sosok penguat dalam kesulitan, memberikan kasih sayang, do'a, semangat, motivasi dan dukungan yang tidak pernah putus. Bapakku Suwarno tercinta yang telah memberikan banyak motivasi agar tidak mudah menyerah, dan selalu memberikan kasih sayang, do'a dan dukungan moral serta materil.

Adikku Anindiya Wardhani dan Muhammad Ridho Saputra tercinta yang memberikan bantuan usaha, demi kelancaran studi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini serta memberikan semangat dan doa untuk terus bersabar dan berjuang dalam menggapai cita-cita.

Para Pendidik dan Dosen yang telah berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga melalui ketulusan dan kesabarannya.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Bismillaahirrohmaanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Subhanahu WaTa'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar". Sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Peneliti berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras peneliti, serta dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak, karya ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Lilik Sabdaningtyas, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing Akademik Sekaligus Pembimbing I yang telah membimbing dan juga memotivasi serta memberikan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Drs. Sugiman, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, nasihat, kritik dan saran untuk memotivasi penulis selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Dra. Loliyana, M.Pd., sebagai Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama kuliah.
9. Seluruh Kepala Sekolah dan pendidik Sekolah Dasar di Gugus Mawar Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Adikku tersayang Anindiya Wardhani dan Muhammad Ridho Saputra yang telah memberikan doa dan dukungan dengan tulus.
11. Sahabat terbaikku di kepengurusan IRMAS SEJATI yang selalu menemani dalam keadaan sedih dan senang serta selalu memotivasi penulis Desi Wulandari, Leni, Annisa, Alma, Putri, Vera, Lestari, Destiawan, dan Aris.
12. Sahabatku di kampus yang selalu ada dalam keadaan apapun selama 4 tahun ini “Gengges” Intan, yovie, Shinta, Kadek Grenita A.P, Elza, Murty dan Lia P.
13. Para lelaki di PGSD 15 “the Choro” Waris, Rifo, Wanda, Irsyad, Tri N.

14. Teman seperjuanganku dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini selalu bersama Ana Reza Yesia.
15. Sahabatku yang tak terlihat tapi selalu mendukung dari jauh sana Gading dan Yusuf.
16. Teman-teman KKN Desa Argomulyo terutama Aan dan Beauty.
17. Teman seperjuangan PGSD Angkatan 2015 yang selalu berbeda argumen dengan satu tujuan 'WISUDA', terima kasih telah menjadi motivasiku dan keceriaanku.
18. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala disisi Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan semoga skripsi ini bermanfaat. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Maret 2019  
Peneliti,

Wildha Wardani  
NPM 1513053032

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
<b>II. KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Karakter .....	13
1. Pengertian Karakter .....	13
2. Pengertian Pendidikan Karakter .....	14
3. Pentingnya Pendidikan Karakter .....	16
4. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar .....	18
5. Nilai-nilai Karakter .....	20
6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter .....	24
7. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	25
B. Strategi Pendidikan Karakter .....	27
1. Strategi Perkembangan Secara Makro dan Mikro .....	28
2. Pengintegrasiaan Pendidikan Karakter .....	30
3. Wujudkan Pendidik yang Dapat di Gugu.....	33
4. Pendekatan dalam pendidikan Karakter .....	34
C. Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Tematik .....	36
1. Pengertian Kurikulum .....	36
2. Pembelajaran Tematik .....	37
D. Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah .....	38
1. Hakikat Perencanaan .....	38
2. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter .....	40
3. Pengembangan RPP Berkarakter .....	41
4. Penilaian Pendidikan Karakter .....	42
E. Penelitian Yang Relevan.....	42
F. Kerangka Pikir .....	48
G. Pertanyaan Penelitian .....	51

<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	56
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	56
D. Teknik Pengumpulan Data .....	58
1. Dokumentasi .....	58
2. Observasi .....	58
3. Angket .....	59
E. Instrumen Penelitian .....	59
F. Teknik Analisis Data .....	61
G. Validitas dan Realibilitas Instrumen .....	63
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	65
1. Perencanaan Pendidikan Karakter .....	65
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	67
3. Penilaian Pendidikan Karakter .....	77
B. Pembahasan.....	82
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
<b>LAMPIRAN</b> .....	96
Tabel 1-16 .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subtansi Nilai Karakter yang ada Pada SKL SD .....	23
2. Kegiatan Integrasi Dalam Program Perencanaan Sekolah .....	32
3. Jumlah Populasi .....	56
4. Jumlah Sampel .....	57
5. Skala Likert .....	61
6. Persentase Deskripsi .....	62
7. Hasil Deskripsi Perencanaan Pendidikan Karakter .....	66
8. Perhitungan Hasil Angket Perencanaan .....	67
9. Kegiatan Nilai Karakter Religius .....	69
10. Kegiatan Nilai Karakter Disiplin .....	70
11. Kegiatan Nilai Karakter Kerja Keras .....	71
12. Kegiatan Nilai Karakter Jujur .....	72
13. Kegiatan Nilai Karakter Tanggungjawab .....	73
14. Kegiatan Nilai Karakter Semangat Kebangsaan .....	74
15. Kegiatan Nilai Karakter Peduli Lingkungan .....	75
16. Hasil Deskripsi Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	76
17. Perhitungan Hasil Angket Pelaksanaan .....	77
18. Hasil Deskripsi Penilaian Pendidikan Karakter .....	79
19. Perhitungan Hasil Angket Penilaian .....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian .....	50
2. Alur Desain Penelitian .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Lembar Observasi .....	97
2. Lembar Observasi Perencanaan Pendidikan Karakter .....	100
3. Lembar Observasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	101
4. Lembar Observasi Penilaian Pendidikan Karakter .....	102
5. Rekapitulasi Lembar Observasi .....	103
6. Kisi-kisi Angket Implementasi Pendidikan Karakter .....	104
7. Angket Implementasi Pendidikan Karakter .....	107
8. Perhitungan Hasil Angket Perencanaan .....	110
9. Perhitungan Hasil Angket Pelaksanaan .....	111
10. Perhitungan Hasil Angket Penilaian .....	112
11. Rekapitulasi Angket Implementasi Pendidikan Karakter .....	113
12. RPP Pendidikan Karakter .....	114
13. Foto Kegiatan .....	140
14. Surat Pernyataan Uji Ahli Instrumen Penelitian .....	149
15. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	152
16. Surat Balasan Izin Penelitian Pendahuluan .....	156
17. Surat Izin Penelitian .....	159
18. Surat Balasan Izin Penelitian .....	162

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pendidikan sebagai sebuah investasi bangsa di masa depan sudah menjadi pengakuan dunia Internasional. Manajemen pendidikan di setiap negara dikelola sedemikian rupa agar tujuan pendidikan nasional baik jangka pendek maupun jangka panjang dapat tercapai dengan baik. Demikian sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang ada di Indonesia yaitu dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang

tidak hanya berilmu saja tetapi juga memiliki karakter yang sesuai jati diri bangsa Indonesia. Sesuai dengan tujuannya menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat dalam Purwanto (2014: 183) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan ditentukan hanya sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya.

Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter,

sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang kurang menekankan pada aspek penanaman karakter menimbulkan berbagai macam permasalahan dikalangan peserta didik. Hal tersebut terlihat dari berbagai masalah yang terus bermunculan sebagai akibat dari makin menurunnya kualitas nilai-nilai karakter pada peserta didik. Permasalahan yang berhubungan dengan makin menurunnya nilai-nilai karakter adalah sering terjadi berbagai tindak kekerasan seperti tawuran antar peserta didik, mencontek, *bullying*, berbagai tindak asusila, perusakan fasilitas sekolah oleh peserta didik, meningkatnya penggunaan narkoba, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah solusi dalam menghadapi permasalahan demoralisasi para penerus generasi bangsa terutama peserta didik tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Thomas Lickona (1992) dalam Rachma (2013) menyatakan bahwa:

Ada beberapa tanda zaman yang harus diwaspadai. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan pendidik, rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, membudayakan ketidakjujuran, adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.

Bila dilihat secara lebih dalam, tanda-tanda tersebut sudah mulai sering kita jumpai. Berbagai pemberitaan di media cetak dan elektronik memperlihatkan bahwa peristiwa yang berkaitan dengan demoralisasi tersebut telah sering

terjadi. Hal tersebut menunjukkan turunnya nilai-nilai karakter di kalangan remaja terutama peserta didik.

Menurut Suprpto dalam Suprihatiningrum (2012: 257) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang baik. Menurut Hidayat (2012: 12) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel dalam penelitian Hidayat (2012:12) tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ), dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ)”. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat diperlukan bagi setiap peserta didik untuk menjadikan peserta didik mampu melakukan hal-hal yang baik memiliki nilai-nilai karakter yang diharapkan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika peserta didik masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Itulah sebabnya pemerintah

memprioritaskan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian namun porsi saja yang berbeda. Salah satu faktor penting yang sangat berperan di sekolah dalam mengemban nilai-nilai karakter adalah tenaga pendidik. Menurut UU Nomor 2/89 Pasal 27 dalam Hasbullah (2008: 127) menjelaskan bahwa tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Al-Ghazali dalam Jalaludin & Idi (2016: 221) menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki pengaruh sebagai *paramount*. Pendidik sebagai “*exemplar moral*” dan “*moral guide*”, dimana seorang anak belajar dengan meniru apa yang “dilakukan pendidik” ketimbang apa yang “dikatakan pendidik”.

Hishammuddin Hussien dalam penelitian Lee Hoon (2010:10), Menteri Pendidikan Malaysia saat itu berkomentar bahwa *student's pursuit of academic excellence should include character and personality development only teachers who have the skills, experience and dedication would be able to help produce good students who are not only knowledge able but also able to shoulder the challenges faced by the country in the future (The New Straits Times, September 18, 2005).*

Pendidik memegang kunci penting untuk implementasi kurikulum nasional. Mereka menerjemahkan kurikulum, dan bertindak dengan menyediakan dan menciptakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran program. Menurut Hamalik (2009: 18) menyatakan bahwa :

kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan

kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Menurut penulis seorang pendidik wajib menerapkan pendidikan karakter di sekolah melalui rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memasukkan nilai pendidikan karakter yang dimulai dari KD, indikator, dan setiap proses pembelajaran. Pembelajaran tematik yang ditetapkan pada kurikulum 2013 sangatlah tepat untuk memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter, karena ranah yang ditetapkan pada pembelajaran tematik ini adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Adanya pembelajaran tematik ini diharapkan seorang pendidik mampu memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik menguasai setiap ranah yang terdapat pada kurikulum 2013. Begitu juga dengan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik ini sangat diharapkan seorang pendidik mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Menurut Ryan dan Bohlin dalam penelitian Benninga (2013: 20) menyatakan bahwa :

*Where does character education fit into the curriculum? The simple answer is this: everywhere. Since education seeks to help students develop as persons, character development is part and parcel of the whole enterprise. Teaching, as Alan Tom reminds us, is a moral act. We believe that learning is a moral act as well. Character education, then, with its twin goals of intellectual and moral development, should be implicit in all of the school's undertakings.*

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangatlah sesuai jika dalam implementasinya dimasukkan kedalam kurikulum yang tujuannya sebagai perencanaan yang nanti akan diterapkan



pada setiap pembelajaran serta dikembangkan nilai-nilai karakter dan moral pada peserta didik agar peserta didik dapat menjadi seseorang yang lebih baik.

Observasi yang penulis lakukan sebelumnya pada 1 gugus yaitu Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan yang terdiri dari 4 sekolah yaitu SDN 1 Hajimena, SDN 2 Hajimena, SDN Sidosari dan SD Tri Sukses. Penulis dapat menggambarkan bagaimana pendidikan karakter yang ada pada tiap-tiap sekolah tersebut pada latar belakang ini. Penulis melakukan pengamatan pada tiap kelas yang sedang melangsungkan proses pembelajaran, hal ini penulis lakukan karena penulis ingin melihat bagaimana cara penerapan nilai-nilai karakter seorang pendidik pada peserta didik di dalam kelas melalui proses pembelajaran berlangsung dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.

Hasil pengamatan yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara pada setiap pendidik yang ada di tiap-tiap sekolah, bahwa dari 4 sekolah ada pendidik saat di kelas menerapkan pendidikan karakter dan ada juga yang tidak memberikan penerapan. Proses pembelajaran yang ada di kelas dapat dinilai secara langsung apakah pendidik menerapkan pendidikan karakter atau tidak dapat dilihat pada dokumentasi berupa RPP dan foto, sedangkan melalui hasil wawancara dengan pendidik menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting diterapkan untuk membentuk sikap peserta didik agar menjadi perilaku kebiasaan yang baik. Secara langsung pun penerapan pendidikan karakter ini sudah diterapkan oleh pendidik pada peserta didik

tetapi untuk sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian belumlah tersusun dengan baik dalam bentuk data.

Pendidik haruslah mengetahui apakah dalam proses pembelajaran menghasilkan sikap peserta didik yang baik memerlukan sebuah alat penilaian dan instrumen penilaian, dengan wawancara yang penulis lakukan sebelumnya untuk penilaian pendidikan karakter seorang pendidik hanya memberikan teguran secara langsung dan memberikan tindak solusi pada saat peserta didik melakukan pelanggaran, untuk alat penilaian ataupun instrumen penilaian yang pendidik rancang belum terlihat. Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan haruslah sudah terancang alat penilaian dan instrumen penilaian untuk sikap setiap peserta didik yang tertuang pada RPP, dengan adanya rancangan penilaian yang baik untuk sikap peserta didik akan mempermudah evaluasi seorang pendidik.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pendidik terhadap peserta didik melalui pembelajaran tematik yang tersusun pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendidikan karakter. Oleh karena itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tematik Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.
2. Banyaknya permasalahan yang berhubungan dengan makin menurunnya nilai-nilai karakter peserta didik seperti rendahnya tanggung jawab individu dan warga Negara, membudayakan tidak jujur, adanya rasa curiga dan kebencian diantara sesama dan lainnya.
3. Belum adanya perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang begitu jelas menggambarkan tentang penerapan pendidikan karakter oleh pendidik untuk peserta didik.
4. Instrumen penilaian untuk ranah afektif belum menggambarkan secara jelas bagaimana perilaku peserta didik yang diharapkan.
5. Alat penilaian untuk ranah afektif belum terlihat secara langsung pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas terdapat beberapa masalah yang perlu untuk dikaji dan diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan, dana, waktu, dan kemampuan maka penelitian ini akan dibatasi pada proses implementasi pendidikan karakter berupa perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian yang dilakukan oleh pendidik

terhadap peserta didik di sekolah dasar Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik melalui pembelajaran tematik?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik?
3. Bagaimana penilaian pendidikan karakter yang dibuat pendidik untuk peserta didik melalui pembelajaran tematik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik
2. Implementasi pendidikan karakter oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik
3. Penilaian pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik melalui pembelajaran tematik

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan karakter khususnya untuk seorang pendidik dalam perancangan pendidikan karakter serta perilaku peserta didik melalui pembelajaran tematik.

### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

#### **a. Sekolah**

Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dan meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam merumuskan pendidikan karakter serta program kegiatan yang mengintegrasikan nilai karakter di sekolah.

#### **b. Pendidik**

Memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut, meningkatkan motivasi bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran, dan member gambaran untuk membuat instrument penilaian pendidikan karakter.

**c. Peserta didik**

Memberikan informasi tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah, dan meningkatkan pembiasaan bertindak, bersikap, dan berucap sesuai dengan nilai-nilai karakter.

**d. Peneliti Lain**

Pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual, sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

**G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- 1 Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.
- 2 Objek penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik di beberapa sekolah pada Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan.
- 3 Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik (wali kelas) di setiap sekolah, pendidik agama Islam dan pendidik PJOK.
- 4 Penelitian ini dilakukan di kecamatan Natar Lampung Selatan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Pendidikan Karakter

#### 1. Pengertian Karakter

Persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter atau berahlak mulia.

Menurut Musfiroh dalam Purwanto (2014:179) Karakter berasal dari bahasa Yunani berarti *“to mark”* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter berarti bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karena hal itu, istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral.

Menurut Stedje dalam Yaumi (2014: 6) *Character is the culmination of habits, resulting from the ethical choice, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits*

*when one is watching*. Yang artinya karakter adalah puncak dari kebiasaan, yang dihasilkan dari pilihan etis, perilaku, dan sikap yang dibuat oleh individu, dan merupakan keunggulan moral dari sebuah pameran individual ketika seseorang berkecil hati.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan identitas seseorang yang didalamnya tersusun serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan, yang mengarahkan pada kebaikan atau keburukan. Implementasi pendidikan karakter yang tepat bertujuan agar peserta didik mampu memiliki karakter yang baik pada dirinya dan menjadi kebiasaan dalam menjalani kelangsungan hidup.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Menurut Miftahudin dalam Kristiawan (2015: 14) menjelaskan pendidikan karakter pada usia dini di keluarga bertujuan untuk pembentukan, pada usia remaja di sekolah bertujuan untuk pengembangan sedangkan pada usia dewasa di bangku kuliah bertujuan untuk pematapan.

Menurut Suprpto dalam Suprihatiningrum (2012: 257) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada



pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal baik.

Menurut Peterson dalam Yaumi (2014: 9) menjelaskan *Character education is a broad term that is used to describe the general curriculum and organizational features of schools that promote the development of fundamental values in children at school*. Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental peserta didik di sekolah.

Hasil penelitian Benninga, Berkowitz, Kuehn, dan Smith dalam Suprihatiningrum (2012: 259) menunjukkan peningkatan motivasi peserta didik sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif peserta didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan ada enam kriteria yang mendukung keberhasilan tersebut, sebagai berikut;

- a. Sekolah memberlakukan nilai-nilai yang mengarah pada karakter yang baik bagi peserta didiknya
- b. Orangtua dan komunitas lainnya harus menjadi partisipan yang aktif dalam pelaksanaan pendidikan karakter
- c. Sekolah perlu melakukan promosi secara intensif mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut
- d. Seluruh anggota persekolahan diberi tanggungjawab untuk dan berusaha melaksanakan model pendidikan karakter

- e. Sekolah membantu pengembangan lembaga masyarakat yang peduli pendidikan
- f. Sekolah menyediakan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mempraktikkan tindakan bermoral.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pembentukan kebiasaan perilaku yang baik hingga mengerti mana yang salah dan mana yang benar dan pendidikan karakter juga mampu mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik bagi peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah.

### 3. Pentingnya Pendidikan Karakter

Kekhawatiran terbesar ialah tindakan kekerasan yang dilakukan anak-anak muda, dan itu sudah merupakan keadaan yang perlu diatasi. Negara maju seperti Amerika sudah sangat berkembang, survei nasional yang dilakukan oleh *The Ethics of American Youth*, dari *Josephson Institute of Ethics* (2006) dalam buku Zubaedi (2011:4), menyatakan bahwa :

diketahui bahwa perilaku peserta didik dalam jangka waktu 12 bulan yaitu : 82% mengakui bahwa mereka berbohong kepada orangtua, 62% mengakui bahwa mereka berbohong kepada pendidik tentang sesuatu yang signifikan, 33% menjiplak tugas dari internet, 60% menipu selama pelaksanaan ujian di sekolah, 23% mencuri sesuatu dari orangtua atau kerabat lainnya, 19% mencuri sesuatu dari seorang teman, dan 28% mencuri sesuatu dari toko.

Menurut Sulistyowati dalam Soetantyo (2012) pentingnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah disebabkan karena karakter merupakan masalah pokok dalam pembangunan sebuah bangsa sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang teguh dan karakter perlu dibentuk dan dibangun bukan otomatis datang dengan sendirinya. Menurut Freud dalam Darmayanti & Wibowo

(2014: 224) menekankan pentingnya peristiwa masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian seorang individu, bahwa awal kehidupan seseorang merupakan periode kritis. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Kebijakan pemerintah, dikatakan Arisetyanto Nugroho dalam Jalaludin (2016: 207) untuk kembali memprioritaskan kebudayaan dalam proses pembangunan generasi muda merupakan bentuk *national character building* generasi muda Indonesia. Pembangunan karakter generasi muda Indonesia diharapkan dapat menjadi identitas anak bangsa di tengah era globalisasi dan akulturasi budaya dunia, serta dapat mendorong kemandirian dalam upaya peningkatan kemampuan daya saing generasi muda Indonesia

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ini sangat penting dikarenakan pembentukan karakter awal dimulai dari peserta didik masih menjadi anak-anak yang mana dalam penerapan pendidikan karakter haruslah dengan baik, jika penerapan pendidikan karakter ini salah maka akan menjadi masalah pokok bagi generasi bangsa selanjutnya. Pembangunan pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengembangkan generasi muda bangsa Indonesia yang lebih mandiri dan baik, pendidikan karakter mulai ditanamkan oleh keluarga selanjutnya di sekolah, maka karna pentingnya pendidikan karakter ini penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter pada tiap sekolah yang dijadikan sampel.

#### 4. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter optimal yang berarti bahwa untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik.

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menjadi salah satu lingkungan pendidikan dalam membangun fondasi kecerdasan anak. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Sa'dun Akbar sejak tahun 2002-2011, ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah dasar Akbar, S (2011).

- a. Pendidikan karakter di sekolah dasar cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar.
- b. Hampir di seluruh sekolah dasar yang diteliti belum mempunyai *grand design* pendidikan karakter di sekolah dasar masing-masing.
- c. Pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan seperti kecintaan, penghargaan, kedamaian, kerjasama, kepatuhan, demokrasi dalam praktik pendidikan di sekolah dasar.
- d. Visi, misi, dan tujuan pendidikan karakter di sekolah-sekolah dasar yang diteliti cenderung kurang tersosialisasikan ke seluruh warga sekolah, serta kurang adanya komitmen bersama untuk mewujudkannya.
- e. Berbagai tatanan yang diciptakan untuk pendidikan karakter di sekolah dasar masih didominasi oleh pendidik dan kepala sekolah.
- f. Ditemukan perilaku peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan ideal di sekolah dasar.
- g. Banyak sekolah yang melakukan hukuman secara mekanik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia sekolah dasar membutuhkan perhatian yang serius oleh semua pihak terkait, terutama pihak sekolah dasar yang menjadi pusat pendidikan untuk mengembangkan

pendidikan karakter secara terus-menerus. Pemikiran bahwa sekolah berperan penting dalam pembangunan karakter anak juga disampaikan oleh Kohlberg dalam Horn, Daddis, & Killen (2008) dalam Darmayanti dan Wibowo (2014: 225) ia merumuskan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan moral atau karakter. Pertama, pembahasan atau diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral.

Pendidikan karakter di sekolah dasar turut berperan besar dalam menciptakan generasi Indonesia yang berkarakter dan berkepribadian Pancasila. Terkait dengan Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia, sehingga setiap aturan perundang-undangan dan aturan-aturan di bawahnya yang terkait dengan pendidikan juga dilandasi oleh Pancasila. Berdasarkan pada Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (Akbar, S.,2011: 17), pendidikan karakter di sekolah dasar yang berdasar atas Pancasila memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. mempromosikan nilai-nilai efektif yang berintikan dari nilai-nilai Pancasila
2. nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat membantu peserta didik memahami dan menjadi manusia yang berkarakter baik;
3. nilai-nilai yang diinternalisasikan eksplisit pada visi, misi, tujuan, dan harapan peran masa depan sekolah;
4. nilai-nilai yang diinternalisasikan dapat diaplikasikan dalam praktik kehidupan komunitas sekolah secara konsisten;
5. pengembangan nilai-nilai dan karakter terjadi dalam hubungan peserta didik dengan pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat sebagai bagian dari sistem pendekatan utuh pendidikan karakter;
6. nilai utama diwujudkan dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dimana peserta didik dapat menggali nilai-nilai dari dirinya sendiri dan dari lingkungan belajarnya;
7. pengembangan karakter dilakukan oleh pendidik dan tenaga

- kependidikan yang kompeten dan patut diteladani;
8. memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
  9. kepala sekolah, penddiki, staf administrasi, laboran, dan pengelola kantin di sekolah menjalankan kepemimpinan moral, memberi dukungan dan jaringan secara luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter;
  10. memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter dengan prinsip saling menghargai, setara, dan memberi manfaat;
  11. pengembangan budaya sekolah dilaksanakan dengan prinsip terpadu, konsisten, menyenangkan dan berkelanjutan;
  12. pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran yang berorientasi pada PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan) baik melalui program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
  13. mengevaluasi pendidikan karakter di sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan sebagai pendidik karakter, dan mewujudkan karakter positif dalam kehidupan peserta didik; dan
  14. menerapkan pendekatan menyeluruh dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar sangatlah diperlukan karena di sekolah dasar adalah suatu pendidikan yang berkepanjangan, jika implementasi pendidikan karakter dimulai dari perencanaan hingga penilaian oleh pendidik di sekolah diharapkan setiap peserta didik memiliki nilai-nilai karakter yang sudah tertanamkan pada dirinya masing-masing.

## **5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan memerlukan suatu rangka untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini daftar 18 nilai yang dimaksud beserta deskripsi ringkasnya (Kemendiknas,2011).

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk

- memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  - r. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti :bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Permendiknas No. 23 tahun 2006 tentang Standar kompetensi lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/karakter. Berikut ini dicoba untuk menangkap substansi nilai/karakter yang ada pada setiap SKL tersebut.



**Tabel 1. Subtansi Nilai Karakter yang ada Pada SKL SD/MI/SDLB/Paket A**

No	Rumusan SKL	Nilai/ Karakter
1	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak	Iman dan taqwa
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya	Disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya	Terbuka, nasionalistik
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif	Bernalar, kreatif
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan pendidik	Bernalar, kreatif
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya	Terbuka, bernalar
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Bernalar
9	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar	Terbuka, bernalar
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia	Nasionalistik
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal	Kreatif, tanggung jawab
13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang	Bersih, tanggung jawab
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun	Santun
15	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya	Gotong royong, peduli
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis	Gigih
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung	Bernalar

Sumber: Zubaedi (2011: 319)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang seharusnya diterapkan pada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang cerdas dan memiliki ahlak yang baik,

penulis mengambil kesimpulan tentang nilai-nilai yang sering dan harus tertanam pada peserta didik di sekolah dasar antara lain, religius, disiplin, kerja keras, jujur, tanggungjawab, semangat kebangsaan dan peduli lingkungan. Beberapa nilai tersebut merupakan pilihan penulis untuk melihat implementasi pendidikan karakter di gugus mawar kecamatan Natar Lampung Selatan.

## **6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Kemendiknas (2011) memaparkan beberapa tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila, meliputi :

- a. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik;
- b. membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;
- c. mengembangkkan potensi warga Negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Hal itu merupakan tujuan pendidikan karakter secara umum. Kemendiknas (2018) tujuan pendidikan karakter dalam arti khusus untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan.

Kemendiknas (2011) menyatakan bahwa :

pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu, membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; membangun peradaban kehidupan kebangsaan yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; membangun sikap warga Negara yang cinta

damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Pendidikan karakter menurut Heritage Foundation dalam Zubaedi (2011: 113) bertujuan membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter yang diterapkan disekolah yaitu agar mampu membangun dan mengembangkan potensi peserta didik yang cerdas, berbudi luhur, dan toleransi yang tinggi melalui sikap-sikap yang telah tertanamkan melalui nilai-nilai karakter, dan juga menjadikan anak bangsa yang bermartabat.

## **7. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran yang dimaksud disini adalah pada mata pelajaran yang ada di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran harus dilakukan dengan strategi yang matang dengan melihat kondisi dan kemampuan peserta didik serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan Wagiran (2011: 197) yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan integrasi karakter dalam pendidikan memiliki prinsip-prinsip umum seperti: (1) tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku, (2) tidak mengubah kurikulum, (3) pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to learn*, *learning to be*, dan *learning to live together*, dan (4) dilaksanakan secara kontekstual sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dan kebutuhan nyata peserta didik.

Mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari. Kurikulum 2013 pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada RPP. Pendidik berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter kedalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima peserta didik sesuai dengan Kurikulum.

Uji Publik Kurikulum 2013 (2012: 5-6) proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatih, sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bagaimana seorang pendidik berperan dalam membiasakan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran merupakan point penting dalam

implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidik mengupayakan nilai-nilai yang telah tertuang dalam kurikulum tersebut agar mendorong peserta didik untuk menjadikannya sebagai suatu pembiasaan dan tidak merasakannya sebagai sebuah beban.

## **B. Strategi Pendidikan Karakter**

Strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran seperti menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, pendidik, masyarakat, maupun pimpinannya, dan menggunakan pembiasaan dalam segala aspek kehidupan serta suatu kesadaran untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai karakter. Menurut Quin dalam Wulandari dan Kristiawan (2017), strategi didefinisikan sebagai *incremental approach*, yaitu pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan utama, kebijakan dan urutan-urutan tindakan organisasi menjadi satu dalam keseluruhan yang kohesif.

Menurut Fitri dalam Soetantyo (2012) dalam bukunya menyimpulkan strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah menjadi empat tahapan. Tahapan tersebut adalah sosialisasi, internalisasi, pembiasaan, dan pembudayaan. Di dalam setiap tahapannya, karakter terus menerus digali dengan lebih dalam hingga menjadi kebiasaan hidup keseharian anak di manapun ia berada. Pada tahap sosialisasi, anak dibangun kesadarannya mengenai arti karakter sebagai fokus pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam

implementasi pendidikan karakter haruslah memiliki strategi yang tepat agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan yang diinginkan, adanya implementasi pendidikan karakter di sekolah strategi yang dirancang pun haruslah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, lingkungan dan kebudayaan sekolah.

### **1. Strategi Pengembangan Karakter Secara Makro dan Mikro**

Beberapa strategi yang dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter untuk peserta didik :

Strategi pengembangan secara makro dalam bukunya Zubaedi (2011: 198-200), artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Strategi pengembangan karakter secara makro dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

- a. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalkan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan : filosofi-Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan, pertimbangan teoretis-teori tentang otak, psikologi, nilai, dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultura, pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik (*best practices*), antara lain: tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesantren, dan kelompok kultural.
- b. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan menanamkan dua jenis pengalaman belajar

- (*learning experiences*) dengan dua pendekatan, yakni intervensi dan habituasi yang dikembangkan secara sistemik dan holistik.
- c. Pada tahap evaluasi dilakukan pengukuran (*assesment*) untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendekteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa prses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik (*the whole school reform*). Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter disekolah.

Menurut Katresna dalam Zubaedi (2011:200) secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar dikelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurel dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pendidikan karakter terdapat 2 cara yaitu makro dan mikro. Strategi makro yaitu keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian di sekolah. Sedangkan, startegi mikro adalah strategi pendidikan berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Implementasi pendidikan

karakter dalam penelitian ini terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik.

## **2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter**

### **a. Pendidikan karakter Dengan Pola Integralistik**

Pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan pendidik untuk pembentukan insane berkarakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku disekolah. Maka sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Menurut Anik Ghufron dalam Zubaedi (2011: 264-266) proses pembelajaran pendidikan karakter secara integralistik (terpadu) bisa dibenarkan karena sejauh ini muncul keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar.

Menurut Suprihatiningrum (2016: 252) Pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi. Model pembelajaran seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Arti bermakna disini disebabkan dalam pembelajaran terpadu diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari secara integral melalui



pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Menurut Hesty dalam Zubaedi (2011: 265) menyatakan bahwa :

penerapan pendekatan integratif itu bersifat rentangan (*continuum*): dimulai dari keterpaduan sederhana yang basis satu mata pelajaran (*discipline based*), meningkat ke keterpaduan mata pelajaran yang sejalan (*parallel discipline*), lintas mata pelajaran (*cross discipline*), beberapa mata pelajaran (*multidiscipline*), antarmata pelajaran (*interdisciplinary*), integrasi dalam waktu atau hari-hari mata pelajaran (*integrated day*), dan integrasi dalam keseluruhan program sekolah (*complete program*).

Menurut Suprihatiningrum (2012: 272-274) Penerapan pendidikan budi pekerti di lingkungan persekolahan dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, sebagai berikut.

### **1. Pengintegrasian dalam Kehidupan Sehari-hari**

Kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut

- a. Keteladanan atau Contoh
- b. Kegiatan Spontan
- c. Teguran
- d. Pengondisian Lingkungan
- e. Kegiatan rutin

### **2. Pengintegrasian dalam Kegiatan yang Telah Diprogramkan**

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang jika akan dilaksanakan terlebih dahulu dibuat perencanaannya atau diprogramkan oleh pendidik. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Berikut contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan perilaku minimal dalam program kegiatan yang direncanakan oleh sekolah seperti terlihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Kegiatan Integrasi Perilaku dalam Program Perencanaan Sekolah**

<b>Perilaku Minimal</b>	<b>Contoh Pengintegrasian</b>
Taat kepada ajaran agama	Diintegrasikan pada kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan
Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab dan diskusi kelompok
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru
Tanggungjawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan social dan kegiatan melestarikan lingkungan
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau berdiskusi tentang gotong royong dan menyelesaikan tugas-tugas keterampilan
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan bercerita atau berdiskusi, misalnya mengenai kegiatan koperasi, atau pemberian sumbangan
Hormat-menghormati	Diintegrasikan pada saat menyanyikan lagu-lagu tentang hormat-menghormati, saat kegiatan bermain drama, dan sebagainya
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama dan berlatih membuat surat
Jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, dan bertanding

Sumber: Zubaedi (2011: 315)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa.

### 3. Wujudkan Pendidik yang Dapat Digugu dan Ditiru

Pendidik sebagai pengganti peran orangtua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Fitrah kecintaan pendidik kepada peserta didik telah mendorong berbagai upaya untuk menjadikan peserta didik menjadi makhluk yang lebih baik. Allah SWT berfirman yang artinya *sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah ujian (bagimu) dan di sisi Allah lah pahala yang besar.* (QS.64 Ath-Thaghabun: 14).

Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari pendidik. Setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat mewujudkan pendidik yang dapat digugu dan ditiru. Hal ini perlu ditekankan karena banyak pendidik yang kehilangan semangat pengabdianya. Pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers dalam Mulyasa (2011:33) sebagai berikut :

- a. tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, atau kurang terbuka;
- b. dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya;
- c. mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
- d. lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terdapat bahan pembelajaran;
- e. dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya.

- f. toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran, dan
- g. menghargai peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rangka menyukseskan implementasi pendidikan karakter, dan menyiapkan pendidik untuk menjadi fasilitator pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas; hendaknya diadakan musyawarah antara kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah untuk mengadakan pelatihan pendidik.

#### **4. Pendekatan dalam Pendidikan Karakter**

Suprihatiningrum (2012: 271-272) sinergi antara pendekatan satu dengan pendekatan lain diharapkan mampu menyukseskan pendidikan karakter. Pendidik perlu memilih pendekatan yang tepat dan terbaik sesuai dengan kondisi sekolahnya. Berikut ini beberapa pendekatan yang dimaksud.

- a. *Inculcation Approach* (Pendekatan Penanaman Nilai)  
Nilai ditanamkan melalui metode keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan bermain peran. Peserta didik diminta mengenal dan menerima nilai serta mengimplementasikannya dalam perilaku keseharian.
- b. *Cognitive Moral Development Approach* (Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif)  
Melalui pendekatan ini pendidik mengenalkan tingkatan-tingkatan moral baik dalam pemikiran maupun tindakan. Contoh tingkat moral lebih tinggi digambarkan sebagai takut hukuman, melayani kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat untuk kebaikan orang banyak, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan moral dengan pendekatan ini adalah dilema moral.

- c. *Value Analysis Approach* (Pendekatan Analisis Nilai)  
Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian. Pendekatan ini menuntut peserta didik dapat menggunakan kemampuan berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah social yang berhubungan dengan nilai tertentu.
- d. *Values Clarification Approach* (Pendekatan Klarifikasi Nilai)  
Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh kesadaran dan kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.
- e. *Action Learning Approach* (Pendekatan Pembelajaran Berbuat)  
Metode yang dapat digunakan dalam pendekatan ini adalah metode-metode dalam pendekatan analisis dan klarifikasi nilai, proyek, praktik hidup bermasyarakat, berorganisasi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dianalisis bahwa pendekatan dalam pendidikan karakter haruslah sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Disaat memilih pendekatan ini pun seorang pendidik harus mampu menyesuaikan dengan metode yang nantinya akan digunakan.

## **C. Kurikulum 2013 dan Pembelajaran Tematik**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan pendidik untuk pembentukan

insan berkarakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku di sekolah.

Menurut Choimaidei & Salamah (2017: 275) kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan atau jenjang atau satuan kualitas minimal sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP Nomor 19 tahun 2005).

Menurut Hamalik (2009: 17) kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan Program itu para peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2012: 17) kurikulum sebagai suatu sistem terdiri atas empat komponen, yaitu : komponen tujuan (*aims, goals, objectives*), isi/materi (*contents*), proses pembelajaran (*learning activities*) dan komponen evaluasi (*evaluations*). Menurut Uno (2012: 85) untuk memperbaiki kualitas

pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran. Dengan merencanakan pembelajaran, setiap kegiatan pendidik telah terencana dan pendidik dapat dengan mudah melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter memerlukan kurikulum sebagai dokumen yang konkret. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam merencanakan kegiatan yang diharapkan untuk peningkatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor pada peserta didik.

## **2. Pembelajaran Tematik**

Sutirjo dan Mamik dalam Sungkono (2006: 52) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Menurut Beans dalam Kadir dan Asrohah (2015: 155) pembelajaran tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan.

Poerwadarminta (1983) sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan

pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai secara tema dan dalam pengembangan pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada sikap peserta didik.

#### **D. Perencanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui RPP**

##### **1. Hakikat Perencanaan**

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, bukan pula di masukkan sebagai standar kompetensi dan kompetensi dasar baru, tetapi terintegrai kedalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri, dan budaya sekolah (Pusat Kurikulum, 2010) serta muatan lokal Widyastono dalam Judiana (2010) oleh karena itu, pendidik dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter kedalam kurikulum, silabus dan RPP.

RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter di sekolah menurut Mulyasa (2011: 78-81) yang akan bermuara pada pengembangan RPP, sedikitnya harus mencakup



tiga kegiatan, yaitu identifikasi karakter, integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar, dan penyusunan RPP berkarakter.

**a. Identifikasi Karakter**

Karakter baik merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran, yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Karakter yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menyatu dengan seluruh mata pelajaran di sekolah, sesuai dengan model kurikulum dan pembelajarannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter melibatkan *intelegensi question (IQ)*, *emosional question (EQ)*, *creativity question (CQ)*, yang secara keseluruhan harus tertuju pada pembentukan *spiritual question (SQ)*.

**b. Integrasi Karakter ke dalam Kompetensi Dasar**

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang konsep karakter dan mampu melakukan integrasi karakter ke dalam kompetensi dasar dalam setiap pembelajaran, perlu rasanya kita membandingkan anatara karakter dengan kompetensi, agar karakter ini bisa menjadi sesuatu yang nyata yang dapat diidentifikasi dan dinyatakan dalam perencanaan pembelajaran. Menurut Gordon dalam Mulyasa (2011: 80-81) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki individu.
3. Kemampuan (*skill*) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (*value*) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (*interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

### **3. Penyusunan RPP Berkarakter**

Penyusunan RPP memberikan arah kepada suatu program dan membedakannya dengan program lain. Berdasarkan hal tersebut, keputusan dibuat dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan dan kelompok sasarannya sehingga program itu menjadi pedoman yang konkret dalam pengembangan program selanjutnya.

Penyusunan RPP berkarakter sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen RPP mencakup kompetensi dasar, karakter yang akan dibentuk, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Demikian, RPP berkarakter pada hakikatnya merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan, serta berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi dan karakter tertentu.

## **2. Fungsi RPP dalam Implementasi Pendidikan Karakter**

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, pengembangan RPP harus terlebih dahulu dipahami arti tujuannya, serta menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membuat RPP merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh pendidik dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, dan sebagai dasar segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran. Sedikitnya terdapat dua fungsi RPP dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter.

### 3. Pengembangan RPP Berkarakter

Joseph dan Leonard dalam Mulyasa (2011: 85) mengemukakan bahwa *Teaching without adequate written planning is sloppy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*. Kutipan diatas mengukuhkan pentingnya RPP bagi suksesnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Cynthia dalam Mulyasa (2011: 85) mengemukakan bahwa :

proses pembelajaran yang dimulai dengan fase pengembangan perencanaan pembelajaran, ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa perencanaan, seorang pendidik akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang di lakukannya.

Rencana pelaksanaan pembelajaran seorang pendidik dapat mengorganisasikan karakter dengan kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran secara lebih terarah. Gagne dan Briggs dalam Mulyasa (2011: 87-88), mengisyaratkan bahwa dalam mengembangkan RPP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran perlu memerhatikan empat asumsi sebagai berikut.

- a. RPP perlu dikembangkan dengan baik dan menggunakan pendekatan sistem.
- b. RPP harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang peserta didik.
- c. RPP harus dikembangkan untuk memudahkan peserta didik belajar, dan membentuk kompetensi dirinya.
- d. RPP hendaknya tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan perancangan pendidikan karakter di sekolah diperlukan RPP agar penerapan pendidikan karakter terorganisir dengan baik dan lebih terarah.

#### **4. Penilaian Pendidikan Karakter**

Menurut Mulyasa (2011: 100) penilaian hasil pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Menurut Hamalik dalam Mulyasa (2011: 201) penilaian adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teknik penilaian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti observasi, *anecdotal record*, wawancara, portofolio, skala bertingkat, dan evaluasi diri.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang relevan dari berbagai kajian akan dijadikan masukkan dalam melengkapi penelitian ini, penelitian tersebut antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaiha (2014) Dosen STAIN Samarinda *Dinamika Ilmu* Volume 14 Nomor 2. Judul penelitian yang dilakukan oleh Siti adalah “Implementasi Pendidikan Karakter dalam

Pembelajaran”. Berdasarkan analisis penulis Siti mengemukakan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari mampunya pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dengan penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri (2010). Jurnal Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UNY. Staf Pengajar Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian yang dilakukan oleh Zuchdi dkk adalah “Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa peserta didik yang “sangat taat” beribadah baik di SD maupun MI masih sangat kecil yaitu (13, 68%). Setelah tindakan, ada peningkatan dalam keempat aspek tersebut, walaupun belum maksimal. Ketertiban dan kedisiplinan berkembang hingga sampai pada level hampir baik, kejujuran meningkat menjadi baik, dan rasa persaudaraan tetap baik.
3. Penelitian yang dilakukan Sri Judiana (2010) Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III. Setditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas. Judul Penelitian yang dilakukan adalah “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian

4. Penelitian yang dilakukan oleh Kaimuddin (2014). Jurnal Dinamika Ilmu Volume 14 Nomor 1. Judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013”. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, pendidik menampakkan diri sebagai pendidik berkompeten dan diteladani
5. Penelitian yang dilakukan oleh Stovika Eva Darmayanti dan Udik Budi Wibowo (2014) Jurnal Prima Edukasia Volume 2 Nomor 2. Judul penelitian “Evaluasi Program pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo”. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah semua kurikulum lalu silabus dan RPP sudah terintegrasi dengan pendidikan karakter, namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas serta fasilitas sarana dan prasarana masih sebagian yang menyiapkannya.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Cques. S Benninga,dkk (2003) Journal of Research in Character Vol Pendidikan. 1, No. 1. Judul penelitian ini

*“Relationship Of The Implementation Of Character Education And Academic Achievements At Elementary School”*. Benninga,dkk mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara penerapan pendidikan karakter dengan prestasi akademik peserta didik, hal ini dikarenakan dengan menggunakan rancangan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai karakter untuk diterapkan seorang pendidik pada peserta didik memiliki cara yang bervariasi sehingga bukan hanya kebiasaan untuk bersikap baik saja tetapi berpengaruh pada hasil dari pengetahuan yang telah didapatkan peserta didik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Marvin W. Berkowitz (2011) *International Journal of Educational Research* Volume 50 Issue 3. Judul penelitian ini *“What works in values education”*. Berkowitz mengungkapkan bahwa 33 program yang efektif diidentifikasi dan 64 studi empiris ditambah 5 meta-analisis dan tinjauan literatur dari program-program tersebut diperiksa untuk mengidentifikasi efek paling umum dari intervensi pendidikan tersebut dan praktik bersama yang paling umum dari program-program tersebut. Pendidikan karakter dapat bekerja ketika dilaksanakan dengan setia dan luas, dan memiliki dampak yang sangat kuat. Pendidikan karakter yang efektif cenderung meliputi: pengembangan profesional, strategi pedagogis interaktif pendidik, fokus eksplisit pada karakter/etika, pelatihan langsung kompetensi sosial dan emosional, pemodelan karakter; strategi manajemen kelas/perilaku yang selaras, dan layanan masyarakat dan/atau pembelajaran layanan.

8. Penelitian yang dilakukan Marvin W. Berkowitz dan Marry Anne Hope (2009) *High Ability Studies* Volume 20 No. 2. Judul penelitian ini “*Character education and gifted children*”. Marvin dan Marry mengungkapkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah memberikan kesempatan untuk bertindak atas karakter, terutama dengan melayani dan memimpin orang lain, juga merupakan sarana ampuh pembinaan pengembangan karakter dan cocok dengan ketegasan dan altruisme banyak peserta didik berbakat. Bentuk pengayaan kurikuler, yang pada gilirannya membantu mencegah kebosanan peserta didik berbakat ketika terbatas pada kurikulum yang sama dengan peserta didik lainnya. Pendidikan karakter yang baik adalah pendidikan yang baik. Hal ini jelas bahwa pendidikan karakter yang baik juga pendidikan berbakat baik.
9. Penelitian yang dilakukan Dorothy L. Prestwich (2004) . *The school community journal* volume 14 nomor 1. Judul penelitian ini “*Character Education in America`s Schools*”. Dorothy mengungkapkan Sebuah Etika Kurikulum untuk Anak-anak. Sistem sekolah lain menggunakan program yang dirancang secara individual. Prinsip-prinsip inti seperti kejujuran, rasa hormat, disiplin diri, dan ketekunan. Orangtua dan keterlibatan masyarakat juga komponen umum dari berbagai program. Internet host berbagai situs yang menampilkan pendidikan karakter mulai dari bibliografi ke situs web yang dirancang khusus untuk digunakan interaktif oleh anak-anak. tanggung jawab besar ditempatkan



pada pendidik untuk memberikan kurikulum pendidikan karakter yang efektif, tetapi pelatihan formal dalam pendidikan karakter terbatas.

10. Penelitian yang dilakukan Wolfgang Altof dan Marvin W. Berkowitz (2006). Judul penelitian ini *Moral education and character education: their relationship and roles in citizenship education*. *Journal of Moral Education* volume 35 nomor 4. Wolfgang dan Berkowitz mengungkapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan tentu memerlukan karakter dan pembentukan moral, tetapi integrasi ini terhalang oleh stereotip negatif antara dua bidang. Selain itu, stereotip negatif antara bidang pendidikan moral dan pendidikan karakter semakin merumitkan upaya sintesis. Eksplorasi dari masing-masing domain dan persamaan dan perbedaan mereka, dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam membina perkembangan warga moral dalam masyarakat demokratis memerlukan fokus pada perkembangan moral, pengembangan karakter moral dan terkait yang lebih luas, pengajaran kewarganegaraan dan pengembangan keterampilan kewarganegaraan dan disposisi. Selain itu, hasil ini tumpang tindih dan memotong bidang moral, karakter dan pendidikan kewarganegaraan.

#### **F. Kerangka Pikir**

Menurut Suriasumantri dalam Sudaryono, dkk (2014: 27) kerangka pikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikir penelitian. Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis

rumuskan sebelumnya dapat dilihat bahwa pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan dan dimulai dari tingkat sekolah dasar, mengingat dengan banyaknya pelanggaran nilai-nilai karakter yang sudah terjadi di bangsa ini pemerintah pun mengambil sebuah solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam mata pelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan untuk menerapkan pendidikan karakter sekolah adalah salah satu alternatif yang mudah untuk memberikan nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik.

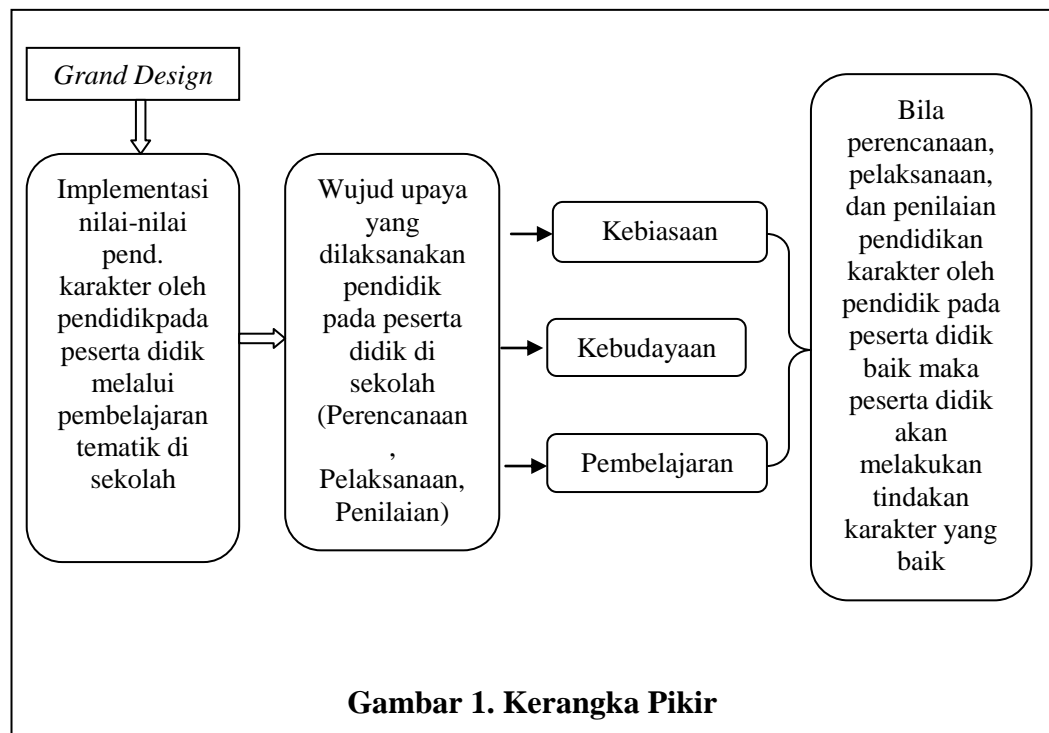
Pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan *grand design*, secara psikologis dan kultural akan membentuk karakter dalam diri individu dan seluruh potensi individu, baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam konteks interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sifatnya berlangsung sepanjang hayat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan Kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendiknas 2011).

Namun, selama ini pendidikan karakter hanya bersifat indoktrinasi saja, atau dengan kata lain baru menyentuh pada taraf kognitif saja dan belum terinternalisasi dan terintegrasi dengan baik dalam diri peserta didik. Permasalahan pendidikan karakter di sekolah /madrasah perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkannya secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Mengacu pada standar mutu, baik berkaitan dengan isi, proses, kompetensi lulusan,

kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen, pembiayaan, maupun standar evaluasi bagi pendidikan karakter bangsa.

Kurikulum 2013 memberikan pembelajaran terpadu bagi para peserta didik, hal ini dikarenakan untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik. Dengan adanya pembelajaran terpadu di sekolah implementasi pendidikan karakter bisa lebih mudah dilakukan oleh pendidik dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Penerapan pendidikan karakter dengan pembelajaran terpadu ini dapat berjalan dengan baik jika seorang pendidik mampu mengelola kegiatan-kegiatan dengan menanamkan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya dan pengamatan dari pedoman sekolah yang dikeluarkan oleh Kemendiknas ketujuh nilai karakter merupakan nilai yang terlihat lebih dominan dan merata pada setiap mata pelajaran yaitu religius, kerja keras, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai penerapan nilai- nilai religius, kerja keras, disiplin, kejujuran, tanggungjawab, peduli lingkungan dan semangat kebangsaan di Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan. berikut merupakan gambar alur kerangka pikir penelitian.



Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat disimpulkan bahwa *grand design* yang direncanakan oleh penulis yaitu dengan melihat pedoman dari masing-masing sekolah bagaimana implementasi pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter dilihat melalui proses pembelajaran tematik di sekolah dan wujud upaya yang dilakukan adalah berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan pendidik pada peserta didik. Perencanaan yang pendidik rancang akan dilaksanakan melalui kebiasaan, kebudayaan, dan pembelajaran. Jika kebiasaan, kebudayaan, dan pembelajaran diintegrasikan dengan pendidikan karakter oleh pendidik pada peserta didik dengan baik dalam pelaksanaannya maka tindakan peserta didik baik atau peserta didik memiliki perilaku yang bekarakter.

Implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik untuk peserta didik akan berhasil apabila tercipta suatu budaya atau kultur dan pembelajaran di sekolah yang baik. Budaya sekolah dibangun oleh peran serta seluruh warga sekolah khususnya tenaga pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang berkembang dengan baik melalui pembiasaan perilaku dan budaya sekolah dapat menghasilkan program pendidikan yang tidak hanya berupa penguatan ranah pengetahuan dan ketrampilan (*hard skill*) melainkan juga sikap perilaku dalam mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pola pembelajaran tersebut akan membentuk nilai karakter dan akhlak berbudi luhur dalam diri peserta didik. Bila komponen sekolah mampu bersinergi dalam upaya memelihara, membangun, dan mengembangkan nilai-nilai karakter dilingkungan sekolahnya. Maka, proses implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik berdasarkan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan oleh pendidik untuk peserta didik akan berjalan dengan baik.

#### **J. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka pikir, maka menimbulkan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan, sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik di sekolah?

2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik di sekolah?
3. Bagaimana penilaian pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik melalui pembelajaran tematik di sekolah?

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

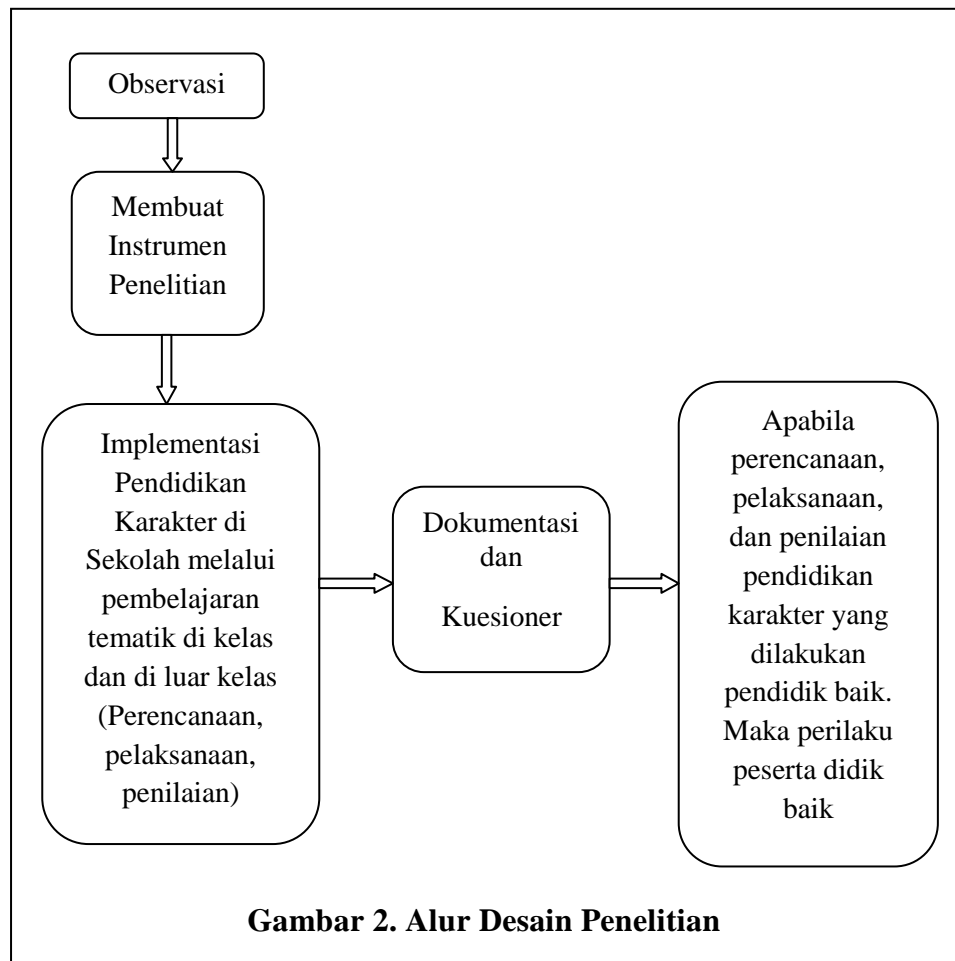
##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dikemukakan oleh Best dalam Sukardi, (2008: 157) bahwa penelitian dengan metode deskriptif sebagaimana penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Menurut Jalaluddin (2009: 24), penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini menggambarkan tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Menurut jenis data dan cara pengolahannya, angket akan dianalisis dengan mencari presentase.

##### **2. Desain Penelitian**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh pendidik pada peserta didik di sekolah. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan acuan dalam membuat kisi-kisi observasi dan kuesioner.

Lebih jelasnya berikut merupakan gambar alur desain penelitian.



Data yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tahap awal penelitian adalah dengan melakukan observasi, setelah observasi langkah selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian berupa lembar observasi dan angket. Lebih lanjut akan dilakukan penelitian lebih mendalam tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar melalui analisis data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penerapan nilai-nilai karakter oleh pendidik kepada peserta didik.



Implementasi pendidikan karakter tersebut meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Mengetahui tahapan implementasi pendidikan karakter tersebut peneliti mengumpulkan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada tujuh nilai yakni religius, kerja keras, disiplin, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, dan semangat kebangsaan. Dimensi nilai karakter yang diukur terdiri dari 7 nilai karakter meliputi: religius, kerja keras, disiplin, kejujuran kepedulian, tanggungjawab, dan semangat kebangsaan. Pengukuran tersebut dilakukan menggunakan kuesioner yang berisi pernyataan dari perencanaan pendidik yang akan diterapkan peserta didik tentang perilaku atau kebiasaan peserta didik di sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dokumen dan kuesioner.

Pedoman observasi dokumen untuk data berupa RPP yang digunakan untuk melihat implementasi pendidikan karakter. Instrumen penelitian berupa kuesioner digunakan untuk mengetahui rancangan pelaksanaan pendidik terhadap perilaku peserta didik meliputi nilai religius, kerja keras, disiplin, kejujuran, kepedulian, tanggungjawab dan semangat kebangsaan. Data-data yang telah diperoleh tersebut, kemudian akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 1 gugus yaitu Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan yang terdiri dari beberapa sekolah yaitu SD Negeri 1 Hajimena, SD Negeri 2 Hajimena, SD Negeri Sidosari dan SD Tri Sukses.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali dengan observasi pada bulan Oktober 2018 dan dilanjutkan dengan penelitian di bulan Januari 2019.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi menurut Babbie 1983 dalam Sukardi (2008: 53) tidak lain adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian.

**Tabel 3. Jumlah Populasi Pendidik Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan**

No	Nama Sekolah	Pendidik (wali kelas)	Pendidik Agama	Pendidik PJOK	Jumlah Seluruh Pendidik
1	SDN 1 Hajimena	20 pendidik	1 pendidik	1 pendidik	<b>22</b>
2	SDN 2 Hajimena	15 pendidik	1 pendidik	1 pendidik	<b>17</b>
3	SDN Sidosari	18 pendidik	1 pendidik	1 pendidik	<b>20</b>
4	SD TriSukses	13 pendidik	1 pendidik	1 pendidik	<b>15</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>66</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>74</b>

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik wali kelas, pendidik agama Islam dan pendidik PJOK yang ada pada Gugus Mawar kecamatan Natar Lampung Selatan tersebut.

## 2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang berarti sampel tersebut ditentukan dengan pertimbangan. Menurut Margono (2004: 128), pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Ciri-ciri yang dapat digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Merupakan pendidik pada kelas rendah dan tinggi
2. Kelas yang sudah menerapkan kurikulum 2013
3. Pendidik mata pelajaran yang dipandang sebagai peran utama dalam menerapkan pendidikan karakter

**Tabel 4. Jumlah Sampel**

No	Nama Sekolah	Pendidik (wali kelas)	Pendidik Agama	Pendidik PJOK	Jumlah Seluruh Pendidik
1	SDN 1 Hajimena	6 Pendidik Kelas I & IV	1 pendidik	1 pendidik	8
2	SDN 2 Hajimena	6 Pendidik Kelas I & IV	1 pendidik	1 pendidik	8
3	SDN Sidosari	6 Pendidik Kelas I & IV	1 pendidik	1 pendidik	8

4	SD TriSukses	4 Pendidik Kelas I & IV	1 pendidik	1 pendidik	<b>6</b>
<b>JUMLAH</b>		<b>22</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>30</b>

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendidik mata pelajaran yang menjadi wali kelas pada beberapa sekolah, dan penulis menunjuk pada tiap-tiap sekolah yaitu pendidik kelas I dan pendidik kelas IV, pendidik Agama Islam, dan pendidik PJOK. Hal ini dikarenakan saran dari kepala sekolah karena seluruh sekolah di Gugus Mawar untuk kelas I dan kelas IV pada Gugus Mawar sudah menerapkan kurikulum 2013.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

##### **1. Dokumentasi**

Memperoleh data dokumentasi, penulis mengambil dokumen pada setiap sampel berupa data yaitu RPP untuk melihat bagaimana rancangan, pelaksanaan, dan penilaian yang dibuat oleh pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik. Selanjutnya, dokumen berupa foto-foto kegiatan pendidik dan peserta didik pada saat proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dokumen tersebut digunakan untuk memperoleh data-data yang keberadaannya menunjang penelitian.

##### **2. Observasi**

Menurut Sudaryono,dkk (2013) Observasi adalah pengamatan terhadap

suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Lembar observasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data ini, tujuannya untuk melihat bagaimana seorang pendidik mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik dan pengukuran lembar observasi meliputi dimensi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

### **3. Kuesioner (Angket)**

Kuesioner digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian oleh pendidik pada peserta didik dalam implementasi pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Kuesioner dalam penelitian ini diberikan kepada setiap pendidik untuk mengetahui dan mengukur perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik untuk diterapkan pada peserta didik. Kuesioner yang diberikan kepada pendidik adalah kuesioner yang tertutup. Kuesioner tertutup memiliki jawaban yang sudah disediakan dan tidak memberi peluang kepada responden untuk menambah keterangan lain. Penelitian ini diberikan kuesioner dengan skala Likert kepada responden

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini termasuk dalam instrumen non tes. Mulyatiningsih (2011: 24) Metode pengumpulan data ini biasa digunakan untuk mengukur pendapat/opini, sikap, motivasi, kinerja, dll. Respon yang

diberikan oleh subjek penelitian dapat diberi skor, tetapi skor tersebut tidak digunakan untuk memberi nilai benar atau salah. Metode pengumpulan data non tes antara lain:

### **1. Observasi**

Instrumen yang dibuat dalam observasi ini adalah pedoman lembar observasi yang akan digunakan dalam pengumpulan data, lembar observasi terdiri dari lembar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kisi-kisi instrumen observasi terdapat pada lampiran halaman 97. Lembar observasi dibuat dalam bentuk *checklist*, dalam pengisiannya penulis memberikan tanda *checklist* pada kolom penilaian. Lembar observasi terdapat pada lampiran halaman 100.

### **2. Kuesioner (angket)**

Angket yang digunakan berisi daftar pertanyaan tentang implementasi pendidikan karakter yang dibuat oleh pendidik pada peserta didik dengan beberapa alternative jawaban yang didasarkan pada skala Likert. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respons dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah. Kisi-kisi untuk angket terdapat pada lampiran halaman 104 dan lembar angket terdapat pada lampiran halaman 107.

**Tabel 5. Skala Likert**

<b>Pernyataan</b>			
<b>Positif</b>	<b>Nilai</b>	<b>Negatif</b>	<b>Nilai</b>
Selalu (SL)	3	Tidak pernah (TP)	1
Kadang-kadang (KK)	2	Kadang-kadang (KK)	2
Tidak pernah (TP)	1	Selalu (SL)	3

Sumber: Mulyatiningsih (2011: 30)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pertanyaan positif akan bernilai 3 jika SL, 2 jika KK, dan 1 jika TP. Sementara itu, nilai untuk pertanyaan negatif akan bernilai 1 jika TP, 2 jika KK, dan 3 jika SL dan dalam penelitian ini pertanyaan menggunakan pertanyaan yang positif.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan gambaran secara visualisasi mengenai implementasi pendidikan karakter dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dokumentasi berupa RPP yang di rancang pendidik dan foto-foto yang akan dijadikan sebagai lampiran untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan sebagai bukti penelitian yang dilaksanakan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data bertujuan agar proses penyusunan data dapat ditafsirkan secara mendalam. Analisis data statistik dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Peneliti menggunakan analisis data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Untuk

data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner yakni diawali dengan pengolahan data skala Likert, data kuantitatif dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden yang kemudian data tersebut dipresentasikan. Berikut merupakan rumus untuk mengetahui presentase hasil dari angket responden.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber: Arikunto (2010)

Keterangan : P = presentase yang dicari  
 F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item  
 N = Jumlah seluruh skor

Setelah menghitung skor pada angket dapat dilihat rentang presentasinya sebagai berikut

**Tabel 6. Presentase Deskripsi**

<b>Rentang Presentasi</b>	<b>Kualitas</b>
76 – 100	Terimplementasikan 100%
51 – 75	Terimplementasikan 75%
0 - ≤ 50	Terimplementasikan 50%

Sumber: Hasil Penelitian 2019

Selanjutnya, data yang diperoleh melalui dokumentasi, dan observasi langsung dengan pendekatan deskriptif yang mengedepankan kebermaknaan data akan dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggambarkan data apa adanya yang ada di lapangan mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di sekolah dasar Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan.



## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Validasi Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen nontest. Instrumen nontest merupakan instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap. Instrumen nontest jawabannya tidak ada yang “salah atau benar”, tetapi bersifat “positif dan negatif”. Instrumen tersebut tidak mengharuskan menggunakan reabilitas instrumen. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyono, “Instrumen nontest yang digunakan untuk mengukur nilai sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*construct validity*). Untuk menguji validitas konstruk (*construct validity*), maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*)”. Setelah instrumen angket dibuat, maka langkah selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

### **2. Reliabilitas Instrumen**

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat ketepatan pada hasil pengukuran. Suatu instrumen harus memiliki tingkat reliabilitas yang memadai dalam sebuah penelitian, apabila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur suatu aspek walaupun diukur beberapa kali memiliki hasil yang relatif sama. `

Reliabilitas, berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan psitivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah

menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bila ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada objek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsistensi akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Instrumen yang dibuat harus reliabel, yaitu instrumen tersebut sudah cukup baik dan dapat diketahui keajegan dari hasil penelitian yang menggunakan penerapan instrumen tersebut. Penelitian ini, keajegan mengacu pada sebuah kemungkinan dimana bila peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang sama dengan metode penelitian dan responden yang sama, maka akan diperoleh hasil yang sama.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik pada peserta didik di gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan, mencakup tiga dimensi dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pendidikan karakter kurang terimplementasikan yaitu sebesar 50% oleh 19 pendidik. Tidak adanya lampiran kisi-kisi pendidikan karakter dan indikator yang tidak memasukkan nilai karakter. Tetapi, untuk alat penilaian pada RPP terdapat alat penilaian yaitu *checklist*.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter terimplementasikan 100% oleh 30 pendidik, hal ini menjadi sebuah kesenjangan dengan perencanaan yang terimplementasikan 50% oleh pendidik, karena pendidik belum faham untuk memasukkan nilai karakter dalam RPP dan tidak adanya kebijakan sekolah yang memberikan pelatihan ataupun menekankan pendidikan karakter.
3. Penilaian pendidikan karakter kurang terimplementasikan yaitu sebesar 50% oleh 27 pendidik. Disebabkan karena pendidik tidak melakukan penskoran, hanya memberikan nilai akhir di *raport*. Predikat yang diberikan berupa

apresiasi dalam bentuk perkataan, tindak lanjut dilakukan secara langsung pada saat peserta didik melakukan pelanggaran nilai karakter.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di Gugus Mawar Kecamatan Natar Lampung Selatan

### **1. Bagi Sekolah**

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik di sekolah seharusnya menekankan kebijakan tentang penerapan pendidikan karakter secara tersusun dalam sebuah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta menyiapkan seorang pendidik yang mampu merancang dan melaksanakan pendidikan karakter melalui pelatihan.

### **2. Bagi Pendidik**

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik seharusnya lebih tersusun dengan baik dalam sebuah RPP agar implementasi nilai-nilai karakter dapat terealisasikan oleh pendidik pada peserta didik dengan baik dan mudah. Setiap pendidik diharapkan memiliki kesadaran bahwa nilai-nilai karakter itu penting bagi peserta didik dan haruslah tertanamkan pada peserta didik melalui setiap proses pembelajaran.

### **3. Bagi Peserta Didik**

Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik haruslah

dilaksanakan karena dengan adanya implementasi pendidikan karakter ini diharapkan mampu memotivasi para peserta didik untuk terus menerus membiasakan nilai-nilai karakter yang diharapkan sekolah. Karena program implementasi pendidikan karakter haruslah diterapkan secara berlanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Malang, Malang.
- Alimuddin. 2014. Penilaian dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*. 1: 1: 24-33.
- Almerico GM. 2014. Building character through literacy with children's literature. *Research in Higher Education Journal*. 26: 2: 1-13.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Benninga. 2003. The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementaruy Schools. *Journal of Research in Character Education*. 1: 1: 19-32.
- Berkowitz dan Hope. 2009. Character education and gifted children. *Journal High Ability Studies*. 20: 2: 131-142.
- Berkowitz dan Melinda. 2007. What, Works in, Character, Education. *Journal of Research in Character Education*. 5: 1: 30-48.
- Berkowitz, Marvin W. 2011. What works in values education. *International Journal of Educational Research*. 50: 3: 153-158.
- Chomaidi dan Salamah. 2017. Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah. PT Grasindo, Jakarta.
- Darmayanti & Udik BW. 2014. Evaluasi Program pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*. 2: 2: 223-234.

- Dorothy L. 2004. Character Education in America's School. *School Community Journal*. 14: 1: 139-150.
- Habibi, Muazar. 2017. Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 17: 1: 113-128.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamdi dan Bahrudin. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan. CV Budi Utama, Yogyakarta.
- Hardiwinarto. 2010. *Penajaman Penilaian Karakter dan Budi Pekerti*. PT Bahana Media Wirayuda, Solo.
- Hasbullah. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Banjarmasin.
- Hidayat, A. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 1: 1: 8-22.
- Jalaludin dan Idi A. 2016. *Filsafat Pendidikan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Judiana, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 16: 9: 280-289.
- Julaiha, Siti. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Journal Of Education*. 14: 2: 226-239.
- Kadir dan Asrohah. 2015. *Pembelajaran Tematik*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kristiawan, Muhammad. 2015. Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*. 18: 1: 13-25

- Kurniawan. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jelajah Nusa, Tangerang Selatan.
- Kurniawan, M. 2015. Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*. 4: 1: 41-49.
- Lee Hoon. 2010. An Appraisal On the Implementation Of Moral Education for Schools In Malaysia. *Procedding of The International Journal*. 23: 1: 3-12.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. UNY Press, Yogyakarta.
- Ningsih. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press, Purwokerto.
- . 2008. *Permendiknas No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Bandung.
- . 2018. *Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Tentang Penerapan Pendidikan Karakter*, Bandung.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Graha Ilmu, Malang.
- Rachmah. 2013. *Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945*. STKIP, Pasundan Cimahi.
- Ramdhani. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*. 18: 1: 28-37.
- Soetantyo. 2012. Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah*. 14: 1: 45-51.
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.



- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara, Yogyakarta.
- Sungkono. 2006. Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*. 2: 1: 51-58.
- Suprihatiningrum. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Ombak, Yogyakarta.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Wulandari dan Kristiawan. 2017. Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orangtua. *Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. 2: 2: 290-302.
- Yaumi. Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar & Implementasi)*. Prenada Media Kencana, Jakarta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.